

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham untuk memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor dalam melihat prospek perusahaan kedepannya Brigham & Houston (2014) dalam (Mayangsari, 2018).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Anggara, 2020).

Manajer memerlukan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Pihak tersebut antara lain investor, kreditur, pemasok, hingga pelanggan. Investor hanya akan menanamkan modal jika mereka menilai perusahaan

mampu memberikan nilai tambah atas modal, lebih besar dibandingkan jika mereka menanamkannya di tempat lain. Untuk itu, perhatian mereka akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kreditur di pihak lain, lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan.

Pemasok dan pelanggan cenderung lebih memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang. Semua informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut jelas bahwa adanya pengukuran kinerja merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan stakeholders perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja melalui rasio keuangan dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Esanoveliansyah dan Ichwanudin, 2021). Untuk mengetahui kondisi keuangan dan prestasi perusahaan tentu saja perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur dan salah satu tolak ukur yang biasa digunakan adalah rasio keuangan yang merupakan *arithmetic term* dari data laporan keuangan yang satu dengan yang lain, *interpretasi* dari angka perbandingan tersebut dapat memberikan sinyal apakah kondisi keuangan

suatu perusahaan sehat atau tidak (Syaifuddin, 2008). Analisis laporan keuangan merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari analisis bisnis.

Sasaran analisis bisnis adalah untuk meningkatkan pengambilan keputusan bisnis dengan mengevaluasi informasi yang tersedia tentang situasi keuangan perusahaan, manajemen, rencana maupun strategi. Analisis bisnis ini dapat digunakan bagi analis efek, penasihat investasi, manajer Reksa Dana, banker investasi, pemeringkat kredit, bankir korporasi, maupun investor individual (Priyandaru, 2019).

Rasio keuangan akan dapat menjelaskan dan menggambarkan para analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode saat ini baik itu hasil yang baik maupun hasil yang kurang baik dengan melihat hasil perbandingan perhitungan, sehingga dengan melihat kondisi ini perusahaan akan dapat mengambil tindakan dan memperbaiki kondisi keuangan yang kurang baik untuk periode di masa yang akan datang (Syaifuddin, 2008).

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan (Dewi, 2017).

Rasio keuangan dibutuhkan oleh semua yang berkepentingan dalam perusahaan baik di internal maupun eksternal. Berikut merupakan jenis- jenis rasio keuangan yaitu :

a. Rasio *Profitabilitas*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan dalam bentuk presentase (Syarifuddin, 2008)

b. Rasio *Likuiditas*

Rasio *Likuiditas* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunaskan kewajiban yang akan jatuh tempo (Syarifuddin, 2008)

c. Rasio *Aktivitas*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dalam perputaran modal (Syarifuddin, 2008).

d. Rasio *Solvabilitas/Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikuidasi, dalam arti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Syarifuddin, 2008).

2.1.3 Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan dalam bentuk presentase (Syarifuddin, 2008). Rasio *profitabilitas* digunakan perusahaan untuk menilai atau mengukur tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan yang diperoleh berdasarkan modal yang digunakan perusahaan selama proses operasi. Analisa rasio ini biasa

dilakukan menggunakan rasio sebagai berikut :

- a. *Gross profit margin* merupakan pengukuran persentase berdasarkan hasil sisa penjualan setelah perusahaan membayar harga pokok penjualan perusahaan.
- b. *Operating profit margin* merupakan pengukuran persentase berdasarkan hasil sisa penjualan setelah seluruh biaya dan pengeluaran lain-lain di kurangi kecuali bunga dan pajak.
- c. *Net profit margin* merupakan pengukuran persentase berdasarkan hasil sisa penjualan setelah di kurangi seluruh biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

Macam-macam Rasio *Profitabilitas* yaitu :

- a. *Profit margin on sales* adalah rasio yang berguna untuk mengukur margin laba atas penjualan. Dalam mengukur rasio ini ini digunakan beberapa rasio yaitu :

- a. *Profit margin, Profit margin* dapat di cari dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

- b. *Net profit, Net profit margin* dapat di cari dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

- b. *Return on invesment* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva. Rata-rata nilai untuk *return on invesment* sebesar 30%. *Return on invesment* dapat di cari dengan formula sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c. *Return on equity* atau pengembalian modal merupakan rasio yang menilai laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rata-rata nilai untuk *return on equity* sebesar 40%. *Return on equity* dapat di cara dengan formula sebagai berikut :

$$ROE = \frac{EAIT}{Equity} \times 100 \%$$

Semakin tinggi kontribusi ekuitas ini berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dana yang masuk, namun hal ini sebaliknya jika semakin rendah kontribusi ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dana yang masuk.

2.1.4 Rasio Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikuidasi, dalam arti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Syarifuddin, 2008). Rasio leverage merupakan tingkat efisiensi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya.

Rasio leverage digunakan perusahaan dengan tujuan untuk melihat bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat perusahaan di *likuidasi*. Suatu perusahaan bisa di katakan *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk dapat membayar semua hutang yang di miliki perusahaan. Pemegang saham jangka panjang meskipun mempunyai minat

pada posisi keuangan jangka pendek perusahaan, namun mereka cenderung lebih berminat pada posisi keuangan jangka panjang hal ini disebabkan karena dengan melihat kondisi posisi keuangan jangka pendek yang baik belum tentu hal tersebut menjamin kondisi keuangan yang baik untuk jangka panjang (Syaifuddin, 2008). Jenis-jenis rasio leverage yaitu sebagai berikut :

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio atau rasio hutang terhadap aktiva yang digunakan perusahaan untuk menilai seberapa besar aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang, Semakin rendah rasio ini berarti semakin baik. Rata- rata rasio ini adalah 35%. Formula perhitungan *debt to asset ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. *Debt to equity Ratio*

Debt to equity ratio atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan. Rasio berguna dalam melihat besar aktiva dibiaya hutang. semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik, rata-rata rasio ini sebesar 80%. Formula perhitungan *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

c. *Long Term Debt to equity Ratio*

Long term debt to equity ratio atau rasio hutang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk

menilai perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Formula perhitungan *long term debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

d. *Times Interest Earned*

Times interest earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Formula perhitungan *times interest earned* sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100 \%$$

2.1.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dalam perputaran modal (Syarifuddin, 2008). Rasio aktivitas digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan ketika memanfaatkan modal yang ada untuk menghasilkan laba. Rasio aktivitas merupakan cara dalam mengetahui bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat lebih efektif pada saat perusahaan berjalan tiap harinya, tujuan dari rasio aktivitas yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk menilai waktu penagihan piutang selama satu periode.
- b) Untuk melihat rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*).
- c) Untuk menilai jumlah penjualan yang dapat dihasilkan pada modal

kerja yang digunakan (*working capital turn over*).

- d) Untuk menilai penggunaan seluruh aktiva perusahaan yang akan dilakukan perbandingan dengan penjualan.

Rasio aktivitas digunakan perusahaan dalam mengontrol tingkat efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aktiva perusahaan rasio aktivitas dapat dilihat melalui formula perhitungan rasio sebagai berikut :

- a) *Total Assets Turnover*

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*, *TATO* dicari dengan formula berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- b) *Receivable Turnover*

Receivable turnover merupakan rasio yang menilai seberapa lama penagihan piutang dalam satu periode, *receivable turnover* dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata rata Piutang}} \times 100 \%$$

- c) *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio hasil antara perbandingan harga pokok persediaan rata-rata, *inventory turnover* dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata rata persediaan}} \times 100 \%$$

- d) *Working Capital Turnover*

Working capital turnover merupakan rasio yang digunakan untuk

menilai atau menguji tingkat efisiensi penggunaan modal kerja, *working capital turnover* dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio *Likuiditas* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunaskan kewajiban yang akan jatuh tempo (Syaifuddin, 2008). *Likuiditas* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu (Dewi, 2017).

Perusahaan yang kekuatannya membayar lebih besar terhadap kewajibannya sehingga mampu memenuhi kewajiban finansial yang segera harus terpenuhi berarti, perusahaan tersebut berada dalam kondisi *likuid*, sebaliknya bila kemampuan perusahaan lebih kecil terhadap kewajibannya sehingga kemampuan memenuhi kewajiban finansial lebih kecil, maka perusahaan dalam kondisi *ilikuid* (Syaifuddin, 2008). Kewajiban perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu kewajiban pada luar

perusahaan disebut *likuiditas* badan usaha dan kewajiban yang berhubungan dengan perusahaan sendiri disebut *likuiditas* perusahaan. Rasio *likuiditas* dapat di cari dengan formula perhitungan rasio *likuiditas* yaitu sebagai berikut :

a) *Current ratio*

Rasio yang digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu badan usaha karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar atau kemampuan aktiva lancar untuk

membayar hutang lancar. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Cash ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan serta efek yang segera dapat diuangkan. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Quick ratio*

Rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan atau hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. *Quick ratio* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d) *Working capital to total asset ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kondisi *likuiditas* dari total aktiva dan posisi modal kerja. *Working capital to total asset ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.7 Return saham

Return saham merupakan kelebihan harga jual Saham diatas harga belinya, Semakin tinggi harga jual Saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula return yang diperoleh investor (Esanoveliansyah dan Ichwanudin, 2021).

Ketika investor menginginkan return yang tinggi maka seorang investor harus bersedia menanggung risiko yang lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila seorang investor menginginkan return rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Jenis-jenis *return saham* menurut Jugianto Hartono dalam (Anggara, 2020) yaitu sebagai berikut :

1. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return ini dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return realisasi juga berguna dalam penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang.
2. Return ekspektasi (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang. *Return saham* dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$Rt = \frac{Pt - P(t-1)}{P(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

Rt = *Return saham* pada period ke t

Pt = Return Saham periode pengamatan

P (t-1) = Return Saham periode sebelum pengamatan

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Jurnal Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Pratama dan Idawati, 2019)- Jurnal Lingkungan dan Pembangunan	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return saham</i> Pada perusahaan pertanian di bursa efek indonesia	Regresi Linear Berganda	Rasio <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> , Rasio <i>profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> , Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> dan rasio nilai pasar berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan pertanian yang terdaftar di

				Bursa Efek Indonesia
2	(Priyandaru, 2019)- Jurnal Sekretari dan Manajemen	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return saham</i> Pada Industri Semen di Indonesia	Analisis Regresi Data Panel	Rasio <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan aktivitas, tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> sedangkan, Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>retun saham</i> ,
3	(Fajri dan Dewi, 2018) – Universitas Matana	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan e-commerce di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Rasio Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return saham</i>
4	(Esanoveliansyah dan Ichwanudin, 2021) – Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return saham</i> (studi kasus perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan Garment periode 2007-2019)	Analisis Regresi Stepwise	Secara persial variabel CR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return saham</i> , sedangkan variabel ROE dan PBV berpengaruh positif dan

				signifikan terhadap <i>Return saham</i> .
5	(Andy Kurniawan, Pardomuan Sihombing, 2015) – Magister Manajemen Universitas Mercu Buana	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return saham</i> Perbankan periode 2013-2017	Analisis Regresi data panel	Secara parsial LFR dan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Secara parsial CAR, ROA, PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> sedangkan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LFR, CAR, ROA, NIM, NPL dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>

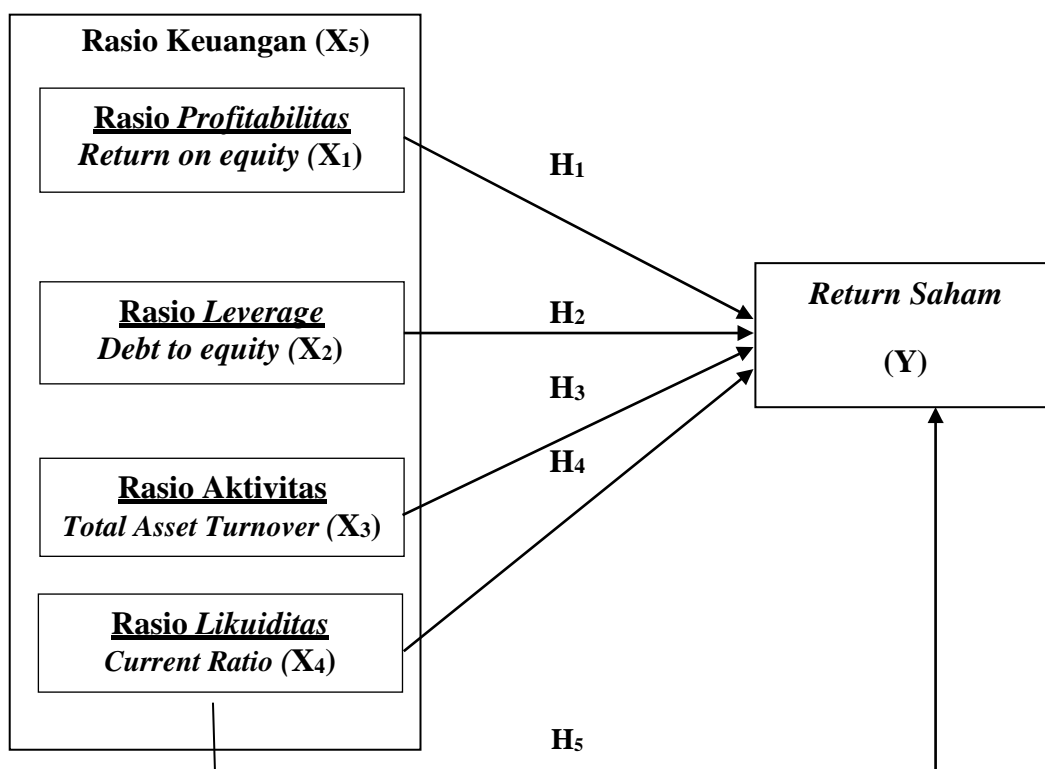
6	(Amaliyyah, 2021) – Universitas Widya Dharma	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return saham</i> di Jakarta islamic index (JII) tahun 2018-2019	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial cash ratio, <i>debt to equity</i> ratio, <i>return on equity</i> , total asset turnover tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> sedangkan earning per share berpengaruh terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan yang sahamnya terdaftar di Jakarta Islamic Indexs (JII) tahun 2018-2019.
7	(Hafifin, Susbiyani dan Suwarno, 2021) – Jurnal Ilmiah Multidisplin	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return saham</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)	Analisis Regresi Linear Berganda	Debt to asset ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Return On Asset (ROE) berpengaruh

				<p>signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> perusahaan. Total Assets Turn Over (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>, dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>. Kata kunci: DAR, CR, ROE, TAT, PBV, <i>Return saham</i>.</p>
8	(Anggara, 2020) – Universitas Pembangunan Panca Budi	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Berganda	<p>Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return saham</i>, dan Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan tidak</p>

				signifikan terhadap <i>Return saham</i> ,
9	(Imansyah dan H. Mustafa, 2021) – E jurnal Akutansi	<i>The analysis of financial ratios effect on the stock price of consumer goods sector companies listed in Kompas 100 index</i>	Analisis Regresi Data Panel	Variabel NPM memiliki hubungan positif parsial terhadap Return Saham, ROE memiliki hubungan positif terhadap Return Saham, sedangkan CR dan DY tidak berpengaruh terhadap Return Saham.
10	(Stefano, 2015) - <i>iBuss Management</i>	<i>The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Keuangan rasio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Sementara itu, individualy, hanya Return on Asset yang berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> properti industri di Indonesia.

2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori di atas, maka didapatkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Rasio Profitabilitas* Terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio Profitabilitas dihitung dengan *return on equity* atau pengembalian modal merupakan rasio yang menilai laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, Rata-rata nilai untuk *return on equity* sebesar 40% (Syarifuddin, 2008).

Dapat disimpulkan semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik tingkat *return saham* yang dihasilkan perusahaan. Rasio *profitabilitas* yang tinggi akan memberikan kepada investor dalam membeli saham pada perusahaan tersebut, sejalan dengan teori sinyal bahwa semakin besar rasio profitabilitas pada suatu perusahaan hal tersebut menggambarkan bahwa kemungkinan untuk pengembalian saham yang diterima oleh investor akan cenderung lebih baik.

Volume perdagangan saham digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu saham yang ada di pasar modal. Menurut Shofa dan Utiyati (2016) perkembangan volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Semakin besar penawaran dan permintaan semakin mempengaruhi fluktuasi harga saham yang ada

Hal ini didukung oleh penelitian (Esanoveliansyah dan Ichwanudin, 2021), (Pratama dan Idawati, 2019), dan (Hafifin, Susbiyani dan Suwarno, 2021) yang menyatakan bahwa *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *return saham*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio *Leverage* dihitung dengan *debt to equity ratio* merupakan

rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan, Rasio berguna dalam melihat besar aktiva dibiaya hutang. semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik, rata-rata rasio ini sebesar 80% (Syaifuddin, 2008).

Menurut Kasmir (2014) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Debt to equity ratio* maka akan semakin baik bagi investor untuk dapat membeli saham perusahaan. Hasil analisis data menurut Asmi (2014) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Return saham. Hal ini menunjukkan dengan DER yang positif mengindikasikan bahwa suatu perusahaan dalam menggunakan kewajiban hutangnya dengan sangat cepat. Khan, et al (2013) meneliti pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap Return STIE Indonesia saham pada industri textile di Pakistan. Hasil penelitian menunjukan Debt to equity ratio, secara positif mempengaruhi Return saham.

Muradoglu dan Sivaprasad (2014) meneliti pengaruh leverage terhadap Return saham pada sektor rumah sakit di London Stock Exchange (LSE) Inggris. Hasil penelitiannya menunjukan ada hubungan

terbalik dengan abnormal antara leverage dengan Return saham. Wasim Ud Din (2017) meneliti Return saham dengan menggunakan rasio keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange (PSX) periode 2001-2014. Hasil penelitian menunjukkan semua debt ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Hal ini didukung oleh penelitian (Pratama dan Idawati, 2019) dan (Priyandaru, 2019) yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return saham*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2: Rasio *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.3 Pengaruh Rasio *Aktivitas* Terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio *Aktivitas* dihitung dengan *total asset turnover*, *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (Syaifuddin, 2008).

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. 29 Nilai TATO semakin tinggi, maka semakin baik dan setidaknya di atas 1,5

(Kasmir, 2008). Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan return yang semakin besar.

Dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mempunyai nilai *total asset turnover* yang tinggi maka akan semakin baik dalam perputaran aktiva dan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan aktivanya secara efektif dan efisien yang akan meningkatkan *Return saham*. Hal ini didukung oleh penelitian (Esanoveliansyah dan Ichwanudin, 2021) dan (Hafifin, Susbiyani dan Suwarno, 2021) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return saham*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: Rasio *Aktivitas* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.4 Pengaruh Rasio *Likuiditas* Terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan Current Ratio (CR). CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perusahaan dengan hutang lancarnya. Semakin tinggi CR

berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. CR yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi dan hal ini menguntungkan bagi investor karena perusahaan tersebut mampu menghadapi fluktuasi bisnis.

Menurut Riyanto (1995) dalam Elfianto (2011), nilai CR dianggap baik apabila perbandingannya tidak kurang dari 2:1 atau tidak kurang dari 200%. Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas perusahaan. CR yang rendah akan berakibat pada terjadinya penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan yang tercermin dari CR akan cenderung memiliki kemampuan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi juga lebih cenderung mempunyai aset lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

Perusahaan dengan posisi tersebut seringkali tidak terganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai CR yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai Current Asset yang rendah. Current Ratio yang terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan perusahaan yang tidak berputar (aktivitas sedikit, produktivitas menurun) Menentukan Current Ratio perusahaan yang terlalu tinggi dapat dilihat dari perbandingan nilai CR dengan perusahaan industri sejenis.

Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang bernilai cukup besar maka menggambarkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang lancar dengan baik yang akan meningkatkan *Return saham*. Hal ini didukung oleh penelitian (Pratama dan Idawati, 2019), (Imansyah dan H. Mustafa, 2021), dan (Anggara, 2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *Return saham*.

H4: Rasio *Likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia